JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4740-4748
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology



# Tradisi Keilmuan Dalam Peradaban Islam: Wahyu, Akal, Pengalaman Dan Integritas

Aulia Hanifah [a,1,*], Salma Aprilia [b,2]

[*a,b] Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
[1]auliahanifah654@gmail.com; [2]salmaapril1304@gmail.com
*Penulis Korespondensi; auliahanifah654@gmail.com

**ARTICLE INFO**

**Article history**
Received:
12-09-2026
Revised:
06-10-2026
Accepted:
10-11-2026

**Kata Kunci :** Wahyu, Akal, Pengalaman, Integritas Ilmiah dan Moderasi Ilmiah

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan wahyu, akal, dan pengalaman dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam serta mengidentifikasi nilai integritas dan moderasi ilmiah yang dikembangkan para ilmuwan Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui pengkajian berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam dibangun melalui keterkaitan antara wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu menjadi landasan yang memberikan arah dan nilai, akal berperan dalam memahami serta mengembangkan pengetahuan, sedangkan pengalaman empiris melalui observasi dan eksperimen membantu memperoleh data dan menguji pemahaman terhadap realitas. Tradisi tersebut juga menunjukkan nilai integritas ilmiah melalui kejujuran, amanah, tanggung jawab, objektivitas, dan keterbukaan terhadap kritik. Sementara itu, moderasi ilmiah tercermin dalam upaya menyeimbangkan wahyu, rasionalitas, pengalaman empiris, dan keterbukaan terhadap berbagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, integrasi ketiganya dapat menjadi dasar bagi pengembangan tradisi keilmuan Islam yang tetap memperhatikan nilai moral dan etika dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

## Pendahuluan

Peradaban Islam klasik (abad ke-8 hingga ke-13 M) mencatat pencapaian gemilang dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari kedokteran, astronomi, filsafat, hingga hukum, yang tidak terlepas dari cara pandang khas Islam terhadap hakikat pengetahuan. Dalam tradisi ini, ilmu tidak dipahami sebagai aktivitas yang terpisah dari nilai-nilai ketuhanan, melainkan sebagai sarana untuk mengenal Allah dan mengabdi kepada-Nya melalui pengembangan kemaslahatan umat manusia (Afandi 2025).

Epistemologi Islam membangun kerangka pengetahuan yang integratif dengan memadukan tiga sumber utama: wahyu (ayat qauliyyah), alam semesta (ayat kauniyyah), dan pengalaman manusia (ayat insaniyyah) (Kamilah et al. 2025). Wahyu berfungsi sebagai landasan normatif yang memberikan arah dan batasan etis bagi seluruh aktivitas keilmuan, sehingga ilmu tidak jatuh ke dalam relativisme atau penyalahgunaan. Akal manusia, di sisi lain, diakui sebagai instrumen valid untuk memahami realitas, namun posisinya tidak otonom melainkan tetap berada di bawah bimbingan wahyu. Pengalaman empiris melalui observasi, eksperimen, dan perjalanan ilmiah menjadi sarana verifikasi yang memperkuat keyakinan terhadap kebenaran yang telah ditetapkan oleh wahyu (Khan, Shahbaz, and Ayub 2025).

Sinergi antara wahyu, akal, dan pengalaman ini melahirkan tradisi keilmuan yang holistik, di mana para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, al-Biruni, dan Ibn al-Haytham mengembangkan metode ilmiah yang ketat tanpa meninggalkan komitmen spiritual mereka (Madania et al. 2026). Tradisi ini tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah dan harus bermuara pada pengabdian kepada-Nya (Rahmah, Handrianto, and Indra 2026). Lebih dari itu, peradaban Islam membangun keilmuan yang mendukung melalui pendirian perpustakaan, madrasah, observatorium, dan rumah sakit sebagai pusat penelitian dan pengajaran.

Namun, kejayaan intelektual ini tidak hanya ditopang oleh metodologi yang canggih, melainkan juga oleh etos integritas dan moderasi ilmiah yang kuat di kalangan para sarjana Muslim. Integritas ilmiah dalam tradisi Islam berakar pada prinsip kejujuran (ṣidq), amanah, keadilan (ʿadl), dan tanggung jawab terhadap kemaslahatan publik (maṣlaḥah) yang semuanya bersumber dari maqāṣid al-sharīʿah. Para ilmuwan Muslim mengembangkan budaya verifikasi sumber melalui sanad keilmuan, pengakuan atas keterbatasan pengetahuan, serta koreksi terbuka terhadap kesalahan sebagai bentuk tanggung jawab intelektual (Hazani et al. 2025). Moderasi ilmiah terlihat dari keseimbangan yang mereka jaga antara rasionalitas dan teks wahyu, antara skeptisisme metodologis dan keyakinan metafisik, sehingga ilmu tidak terjebak dalam ekstremisme rasional maupun dogmatisme buta (Rahmah, Handrianto, and Indra 2026).

Dalam konteks kontemporer, pemahaman terhadap tradisi keilmuan Islam menjadi semakin mendesak di tengah maraknya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta krisis integritas akademik seperti plagiarisme, fabrikasi data, dan penyalahgunaan ilmu.Kajian terhadap warisan intelektual Islam dapat memberikan alternatif epistemologis yang relevan untuk menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar spiritualitas (Rahmah, Handrianto, and Indra 2026).

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri hubungan wahyu, akal, dan pengalaman dalam membentuk tradisi keilmuan Islam serta nilai-nilai integritas dan moderasi ilmiah yang dikembangkan para ilmuwan Muslim. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang arsitektur keilmuan Islam yang relevan untuk dihidupkan kembali dalam konteks kontemporer.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur tertulis yang relevan dengan pokok bahasan nilai integritas dan moderasi ilmiah para ilmuwan Muslim.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hubungan Wahyu, Akal, dan Pengalaman dalam Pembentukan Tradisi Keilmuan

#### 1. Wahyu sebagai Landasan Tradisi Keilmuan Islam

##### a. Pengertian Wahyu

Secara etimologis, wahyu merujuk pada isyarat yang disampaikan dengan cepat, bisa dalam bentuk tulisan atau sesuatu yang tertulis, serta mengandung makna pesan atau pemberitahuan yang bersifat rahasia sehingga tidak diketahui oleh pihak lain (Lestari 2021). Al-Fayyuni menambahkan bahwa dari segi bahasa, wahyu dapat dimaknai sebagai kitab, petunjuk, risalah, ilmu, pembicaraan yang tersembunyi, atau segala bentuk komunikasi yang disampaikan kepada orang lain (Herawati, Ningrum, and Sari 2024).

Adapun secara terminologis, wahyu dipahami sebagai pengetahuan yang muncul dalam diri seseorang, disertai keyakinan kuat bahwa pengetahuan tersebut berasal dari Allah SWT, baik melalui perantara maupun tanpa suara tertentu. Dengan demikian, wahyu merupakan bentuk pengetahuan dan petunjuk yang diterima secara samar, cepat, dan tertutup oleh para Nabi dan Rasul, dengan keyakinan penuh bahwa sumbernya adalah Allah, baik dengan perantaraan maupun tanpa perantaraan. Dalam makna yang lebih luas, wahyu juga dapat diartikan sebagai ilham, pembukaan rahasia, penemuan sesuatu, atau pengalaman yang menimbulkan rasa kagum. Sementara itu, dalam konteks keagamaan, wahyu khusus merujuk pada hubungan antara Allah atau malaikat utusan-Nya dengan manusia pilihan, yaitu para Nabi, untuk menyampaikan petunjuk Ilahi melalui firman-Nya, baik secara langsung maupun melalui perantara (Herawati, Ningrum, and Sari 2024).

##### b. Fungsi Wahyu

Pada hakikatnya, wahyu tidak dapat diakses oleh manusia biasa, ia hanya diberikan kepada Nabi dan Rasul yang menjadi penerimanya. Wahyu merupakan bentuk komunikasi tersembunyi yang ditangkap secara cepat, tidak tersusun dari huruf-huruf yang memerlukan gelombang suara. Kumpulan wahyu yang diturunkan kepada Nabi merupakan ilmu khusus yang tidak diperoleh melalui proses belajar, melainkan hadir secara langsung. Meskipun demikian, pengetahuan ini tidak serta-merta muncul tanpa keterlibatan akal, ia didahului oleh proses berpikir dan ijtihad (Rasyid Ridha), namun dirasakan melalui kepekaan batin yang muncul secara alami. Yang menanamkan pengetahuan ini ke dalam jiwa mereka adalah Allah Swt (Qomalisdy et al. 2024).

Menurut Muhammad Abduh, wahyu memiliki dua fungsi utama. Pertama, wahyu muncul dari keyakinan bahwa jiwa manusia tetap eksis dan kekal setelah tubuh fisik meninggal. Keyakinan akan kehidupan setelah kematian ini bukan hasil dari spekulasi akal yang keliru atau sekadar khayalan, karena umat manusia secara keseluruhan kecuali sebagian kecil yang tidak signifikan sepakat bahwa jiwa terus hidup setelah meninggalkan tubuh. Meskipun akal mampu mengetahui adanya alam gaib, ia tidak dapat mencapai hakikat sebenarnya. Oleh karena itu, Allah mengutus para Nabi untuk memberikan penjelasan tentang alam gaib tersebut (Qomalisdy et al. 2024).

Fungsi kedua wahyu berkaitan erat dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia perlu hidup berkelompok, dan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, anggota masyarakat harus membangun hubungan berdasarkan cinta dan kasih sayang. Namun, kebutuhan manusia cenderung tidak terbatas, sehingga sering memicu konflik dan pertentangan. Upaya mengganti prinsip cinta dengan keadilan pun tidak cukup, karena manusia kesulitan merumuskan dasar-dasar keadilan yang dapat diterima secara universal. Di sinilah wahyu yang dibawa para Nabi dan Rasul menjadi penting, ia membantu akal dalam memahami alam akhirat, kondisi kehidupan di sana, serta hakikat kesenangan, kesengsaraan, dan perhitungan yang akan dihadapi manusia di hari pembalasan (Qomalisdy et al. 2024).

**2. Akal dan Pengalaman dalam Pengembangan Ilmu**

**a. Kedudukan Akal**

Kata "akal" berasal dari bahasa Arab *al-'aql*. Dalam kamus bahasa Arab, istilah *'aql* berarti mengikat atau menahan, sebagaimana *'iqal* yang merujuk pada pengikat serban, atau *aqil* yang berarti menahan seseorang di penjara. Dari sini, akal dapat dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir serta mengatur segala sesuatu pada tempatnya agar terhindar dari bencana atau hal-hal yang merendahkan martabat. Hal ini menunjukkan bahwa makhluk yang berakal wajib berpikir, bersikap, bertindak, dan berbicara secara benar dan tepat, serta memiliki prioritas yang jelas dalam setiap tindakan yang diambil (Lelo et al. 2025). Sebagai sumber pengetahuan, akal menekankan pentingnya logika dan rasionalitas dalam memahami realitas. Melalui proses berpikir sistematis dan analisis deduktif, akal menjadi instrumen utama dalam mengembangkan konsep-konsep ilmiah yang bersifat universal dan objektif (Dalimunte 2024).

**b. Pengalaman**

Dalam epistemologi Islam, pengalaman empiris menempati posisi penting sebagai salah satu sumber pengetahuan yang sah dan diakui. Pengalaman merupakan sumber utama pengetahuan manusia. Pengalaman eksternal berkaitan dengan interaksi terhadap objek-objek material di dunia nyata, sedangkan pengalaman internal berhubungan dengan kondisi batin dan kesadaran individu (Aziza and Masruri 2026).

Pengamatan terhadap realitas menghasilkan kesan dan konsep yang membentuk pemahaman kita. Kesan merupakan hasil pengamatan langsung yang bersifat empiris, seperti rasa nyeri yang dirasakan ketika tangan terbakar, yang diterima langsung melalui indera. Sementara itu, konsep adalah representasi mental atau gambaran dari pengamatan yang telah disimpan dalam ingatan, yang memungkinkan kita mengingat dan menghubungkan pengalaman-pengalaman sebelumnya (Dalimunte 2024). Para ilmuwan Muslim klasik mengembangkan metode empiris yang sistematis melalui observasi terkontrol, eksperimen berulang, dan dokumentasi hasil pengamatan secara cermat (Aji, Azuhra, and Hanifiyah 2025).

**3. Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman**

Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman merupakan bagian penting dalam tradisi epistemologi Islam. Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda, namun saling terkait dalam proses memperoleh pengetahuan. Wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan, nilai, dan arah dalam aktivitas keilmuan. Sementara itu, akal berperan sebagai kemampuan manusia untuk memahami, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan pengalaman diperoleh melalui pengamatan terhadap realitas. Al-Qur'an sendiri mendorong manusia untuk

menggunakan indera dan akalnya dalam memahami berbagai pengalaman, baik yang berkaitan dengan kehidupan fisik maupun metafisik (Aziza and Masruri 2026). Dengan demikian, wahyu tidak menutup ruang bagi penggunaan akal dan pengalaman, melainkan menjadi landasan yang mengarahkan keduanya agar tetap berada dalam koridor yang benar.

Akal dan pengalaman juga memiliki hubungan yang erat dalam proses pengembangan ilmu. Pengalaman empiris melalui pengamatan dan percobaan memberikan data mengenai realitas, kemudian akal digunakan untuk menganalisis, menghubungkan, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Dalam perspektif Islam, akal tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi bekerja bersama pengalaman dan tetap diarahkan oleh nilai-nilai wahyu. Pengalaman langsung dan konteks empiris juga menjadi bagian penting dalam memperoleh pengetahuan yang valid (Syafaq et al. 2024). Oleh karena itu, proses keilmuan dalam Islam tidak hanya mengandalkan pemikiran rasional, tetapi juga memperhatikan bukti yang diperoleh melalui pengamatan terhadap kenyataan.

Ketiga unsur tersebut pada akhirnya membentuk suatu hubungan yang saling melengkapi dalam tradisi keilmuan Islam. Wahyu memberikan nilai dan tujuan, akal melakukan proses penalaran dan refleksi, sedangkan pengalaman menyediakan data serta membantu menguji pemahaman terhadap realitas. Integrasi ini juga tercermin dalam gagasan pengembangan ilmu yang berusaha mempertemukan ilmu empiris dengan tradisi Islam yang bersumber dari wahyu dan akal (Aziza and Masruri 2026). Dengan adanya hubungan tersebut, tradisi keilmuan Islam dapat mengembangkan berbagai bidang ilmu dengan tetap mempertahankan landasan nilai keislaman serta terbuka terhadap penelitian dan perkembangan pengetahuan.

## B. Nilai Integritas dan Moderasi Ilmiah yang Dikembangkan para Ilmuwan Muslim

### 1. Nilai Integritas Ilmiah (*Amanah 'Ilmiyyah*)

Integritas ilmiah dalam tradisi keilmuan Islam berakar pada konsep *Amanah* (tanggung jawab moral kepada Tuhan dan sesama manusia) (Prastika et al. 2025). Para ilmuwan Muslim menganggap bahwa aktivitas pencarian ilmu bukan sekadar kegiatan rasional-profesional, melainkan juga sebuah ibadah yang menuntut kejujuran mutlak (Syakdiyah, Sofa, and Sugianto 2025).

**a. Kejujuran Observasi dan Metodologi Eksperimental:**

1) Ibnu Al-Haytham (Alhazen)
Dikenal sebagai pelopor metode ilmiah modern. Dalam karyanya *Kitab al-Manazir*, ia menekankan pentingnya menguji hipotesis melalui eksperimen yang terukur dan objektif (Adinugraha and Khobir 2025). Ia menyatakan bahwa seorang peneliti harus bersikap skeptis terhadap teori-teori sebelumnya, bahkan terhadap pemikirannya sendiri, guna menghindari bias pribadi.

2) Jabir ibn Hayyan
Dalam ilmu kimia (*alkimia*), Jabir meletakkan dasar eksperimentasi yang ketat. Ia menegaskan bahwa kebenaran ilmiah hanya dapat diperoleh melalui praktik laboratorium yang teliti, pencatatan data yang jujur, dan ketepatan takaran (Wibowo 2023).

**b. Kritik Akademis yang Santun dan Objektif:**

Para ilmuwan Muslim mengembangkan tradisi *Al-Jadal* (debat ilmiah) dan *Al-Naqd* (kritik sains) yang menjunjung tinggi keadaban. Kritik disampaikan berdasarkan bukti dan argumen rasional, bukan atas dasar kebencian pribadi atau dorongan (BARTHES and HADIS, n.d.).

### 2. Nilai Moderasi Ilmiah (*Wasathiyah 'Ilmiyyah*)

Moderasi ilmiah (*wasathiyah*) merujuk pada sikap imbang, terbuka, dan proporsional dalam memandang ilmu pengetahuan. Para ilmuwan Muslim berhasil menghindari dua kutub ekstrem: fanaticism/dogmatisme yang tertutup di satu sisi, dan skeptisisme radikal/destruktif di sisi lain (Suryadi 2024).

**a. Sintesis Lintas Peradaban Tanpa Kehilangan Identitas:**

1) Para ilmuwan pada masa keemasan Islam (seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina) secara terbuka mempelajari, menerjemahkan, dan mengkritisi karya-karya filosof serta ilmuwan dari peradaban Yunani, Persia, India, dan Tiongkok (Lubis et al. 2024).
2) Sikap moderat ini memungkinkan mereka mengambil hikmah dan kebenaran dari mana pun asalnya, lalu menyintesiskan ilmu-ilmu tersebut ke dalam kerangka tauhid dan etika Islam (Suryadi 2024).

**b. Obyektivitas dan Toleransi Akademis (Al-Biruni):**

Al-Biruni menjadi contoh unggul dari sikap moderat melalui karyanya tentang India (*Kitab al-Hind*). Saat meneliti agama, budaya, dan ilmu pengetahuan masyarakat India (Hindu), Al-Biruni menuliskan pengamatannya secara jujur, objektif, dan bebas dari prasangka ideologis atau nada (Arifin, n.d.).

**3. Relevansi bagi Transformasi Etika Keilmuan Modern**

Praktik integritas dan moderasi ilmiah era keemasan Islam memberikan kontribusi penting bagi tantangan sains modern saat ini:

a. Penawar Bisnis & Komersialisasi Sains: Menekankan kembali bahwa pencarian ilmu harus dilandasi oleh niat kemanusiaan dan tanggung jawab etis (*Amanah*), bukan semata-mata mengejar keuntungan finansial atau kepentingan politik (Hasani, Rohana, and Kamaruddin 2025).
b. Keseimbangan Antara Sains dan Etika: Menjaga agar kemajuan teknologi (seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan eksplorasi alam) tetap dipandu oleh nilai-nilai moral agar tidak merusak kehidupan manusia dan lingkungan (Nurdiansyah et al. 2026).
c. Keterbukaan Intelektual: Mendorong dialog lintas budaya dan disiplin ilmu secara inklusif tanpa kehilangan pijakan nilai moral dan spiritual (Chandra and Ulum 2025).

## Kesimpulan

Tradisi keilmuan Islam dibangun melalui keterkaitan antara wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu memberikan landasan, nilai, dan arah bagi aktivitas keilmuan, akal berperan dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan pengalaman memberikan data melalui pengamatan dan pembuktian terhadap realitas. Ketiganya saling melengkapi sehingga membentuk tradisi keilmuan yang tetap berlandaskan nilai keislaman sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, tradisi keilmuan Islam menunjukkan pentingnya integritas dan moderasi ilmiah. Integritas tercermin melalui kejujuran dalam penelitian, tanggung jawab terhadap ilmu, serta sikap objektif dalam menyampaikan dan mengkritisi pengetahuan. Sementara itu, moderasi ilmiah terlihat dari keterbukaan terhadap berbagai sumber pengetahuan dan peradaban tanpa kehilangan landasan nilai Islam. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi modern karena mendorong keseimbangan antara kemajuan pengetahuan, tanggung jawab etis, dan keterbukaan intelektual.

## Daftar Referensi

Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). Harmonisasi sains dan agama. CV Rizquna. https://repository.uingusdur.ac.id/1071/

Afandi. (2025). Buku ajar mata kuliah sejarah peradaban Islam: Pemikiran pendidikan, tradisi keilmuan, dan dinamika peradaban Islam. Brilliant Edumedia. https://play.google.com/store/books/details/Afandi_Afandi_Buku_Ajar_Mata_Kuliah_Sejarah_Perada?id=74IBEgAAQBAJ

Aji, R. M. H., Azuhra, F., & Hanifiyah, N. (2025). Epistemologi dalam perspektif Islam dan Barat: Observasi, eksperimen dan rasionalitas. KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 23(2), 224–234. https://scholar.google.com/scholar?q=Epistemologi+dalam+Perspektif+Islam+dan+Barat+Aji+Azuhra+Hanifiyah

Arifin, Y. (n.d.). Al-Biruni: Biografi dan intisari filsafatnya. DIVA Press. https://scholar.google.com/scholar?q=Al-Biruni+Biografi+dan+Intisari+Filsafatnya

Aziza, W. N., & Masruri, M. H. (2026). Empirisme dalam tradisi Islam: Integrasi akal, wahyu, dan pengalaman. Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan, 2(3), 155–164. https://doi.org/10.58363/alafkar.v2i3.1395

Barthes, P. M. R., & Jurusan Tafsir dan Hadis. (n.d.). Jadal Al-Qur'ān dalam. https://scholar.google.com/scholar?q=Jadal+Al-Quran+dalam

Chandra, W., & Ulum, M. B. (2025). Paradigma pendidikan Islam transformatif dalam pemikiran Abdurrahman Wahid: Integrasi epistemologi, spiritualitas, dan keadilan sosial. Humanika, 32(2). https://doi.org/10.14710/humanika.v32i2.78168

Dalimunte, M. F. (2024). Mengungkap sumber pengetahuan: Harmoni antara akal, indera, intuisi, dan wahyu. Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(3), 93–100. https://doi.org/10.57251/hij.v3i3.1477

Hasani, H., Rohana, R., & Kamaruddin, K. (2025). Paradigma dan revolusi ilmiah modern. CV Eureka Media Aksara. https://penerbiteureka.com/

Hazani, H., Riadi, H., Suheryeni, Ansori, M., & Wahyuda, R. A. (2025). The integrity of science from the perspective of Islamic fiqh studies: A literature review. Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 18(3), 561–572. https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2204

Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1(4), 109–126. https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229

Kamilah, S., Iskandar, I., Barni, M., & Majid, A. (2025). Islamic epistemology of knowledge: Integrating revelation, nature, and human experience. International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism, 8(2), 573–594. https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i2.651

Khan, L. A., Shahbaz, M. A., & Ayub, F. (2025). Sunnah, scientific method and the law: Foundations for an Islamic response to technological civilization. Journal of Religion

& Society, 4(1), 943–971. https://www.islamicreligious.com/index.php/Journal/article/view/294

Lelo, K., Boimau, A. M., Loden, I. A., Ottu, J., Klau, J. H., Naitboho, A. N., & Lenama, J. C. (2025). Peranan akal dalam memahami ilmu pengetahuan. Adiba: Journal of Education, 4(4), 85. https://scholar.google.com/scholar?q=Peranan+Akal+dalam+Memahami+Ilmu+Pengetahuan

Lestari, I. (2021). Wahyu dan ilmu pengetahuan (fungsi, esensi dan perbedaannya). Borneo: Journal of Islamic Studies, 1(2), 66–77. https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.626

Lubis, L., Mawaddah, M., Waruwu, A. R., & Budianti, Y. (2024). Warisan ilmiah kuno dan pendidikan Islam (sebuah kajian literasi dalam sejarah pendidikan Islam). EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, 8(2). https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/20304

Madania, A., Kirana, A., Ramdahani, M. A. F., Naffakhi, A., & Fadhil, A. (2026). Arsitektur ilmu dalam peradaban Islam: Ketika wahyu, akal, dan budaya berkolaborasi. Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 505–519. https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/1490

Nurdiansyah, L., Febrialdo, R., Hariyadi, A., Wirawan, A., & Munir, M. M. (2026). Aksiologi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi: Perspektif etika, moral, dan Islam dalam membangun peradaban humanis. Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 467–487. https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1024

Prastika, D. A., Putri, R. J., Gusti, K. I., Maulidya, A., Azura, A., & Kurniawan, T. (2025). Etika keilmuan Islam: Integrasi nilai aksiologis dan maqashid. Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah, 2(4), 17–28. https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i4.299

Qomalisdy, L. P., Aljazira, N., Batubara, Y. A. B., & Akbar, A. (2024). Wahyu dalam pandangan Al-Qur'an. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 3(5), 2383–2384. https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1444

Rahmah, E. N., Handrianto, B., & Indra, H. (2026). Tradisi ilmiah dan kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam serta relevansinya di era modern. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 131–141. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI

Suryadi, A. (2024). Membangun spirit moderasi beragama di madrasah. CV Jejak (Jejak Publisher). https://ecampus.bungabangsacirebon.ac.id/iaibbc/repository/item/2747474

Syafaq, H., Hilmy, M., Musyafaah, N. L., & Alshaykh Ali, M. R. A. (2024). Reconstructing Islamic epistemology: Bridging metaphysics, reason, and revelation. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 14(2), 240–269. https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269

Syakdiyah, H., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). Keutamaan ilmu sebagai fondasi dalam membangun peradaban Islam di era modern: Perspektif nilai dan relevansi kontemporer. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 4(1), 43–54. https://scholar.google.com/scholar?q=Keutamaan+Ilmu+sebagai+Fondasi+Syakdiyah

Wibowo, H. S. (2023). Jabir ibn Hayyan: Bapak kimia dan ilmu pengetahuan di abad pertengahan. Tiram Media. https://books.google.com/books?q=Jabir+Ibn+Hayyan+Hamid+Sakti+Wibowo